

PENGARUH LITERASI TERHADAP INKLUSI KEUANGAN SYARIAH

Muhammad Qomarul Rijal

Prodi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: muhammadqomarulrijal@gmail.com

Rachma Indrarini

Prodi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: rachmaindrarini@unesa.ac.id

Abstrak

Rendahnya literasi keuangan di Indonesia mempengaruhi inklusi keuangan yang tidak terduga, oleh karena itu untuk mengatasinya di butuhkan berbagai inovasi dan kebijakan yang harus dilakukan dalam bidang keuangan terkhusus bidang keuangan syariah. Pengetahuan terkait dengan literasi keuangan dan terampil dalam pengelolaan keuangan individu karena sangat penting untuk kehidupan keseharian. Banyak pula masyarakat yang berani membuka usaha guna membantu ekonomi keluarganya dan banyak jenis usaha yang dibuka dalam berbagai bidang. Perilaku keuangan diperlukan untuk memperbaiki standar hidup, memperkecil risiko bencana keuangan, dapat berinvestasi secara optimal dan mengakumulasi kekayaan dalam jangka waktu tertentu. Perilaku keuangan yang baik harus memperhatikan kebiasaan mencatat anggaran pengeluaran setiap bulan, menentukan dan menetapkan tujuan serta tugas masing-masing keuangan, melakukan kegiatan keuangan sesuai dengan jumlah pendapatan, dan memisahkan antara kebutuhan dan keinginan. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui adanya pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan terkhusus dalam bidang keuangan syariah, literasi keuangan terhadap financial technology terhadap inklusi keuangan. Hasil ini mempunyai implikasi bahwa literasi keuangan yang baik sehingga harapannya masyarakat dapat membuat keputusan manajemen keuangan secara tepat untuk meningkatkan kinerja dan berhasilnya suatu usaha. Masyarakat diharapkan dapat mengimplementasikan penggunaan produk financial technology yang berada dibawah pengawasan OJK supaya terhindar dari penipuan yang sering terjadi.

Kata Kunci: Perbankan Syariah, Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan.

Abstract

The low level of financial literacy in Indonesia affects unexpected financial inclusion, therefore, to overcome this, various innovations and policies must be carried out in the financial sector, especially in the field of Islamic finance. Knowledge related to financial literacy and skilled in individual financial management because it is very important for daily life. There are also many people who dare to open businesses to help their family's economy and many types of businesses are opened in various fields. Financial behavior is needed to improve living standards, minimize the risk of financial disasters, be able to invest optimally and accumulate wealth within a certain period of time. Good financial behavior must pay attention to the habit of recording monthly expenditure budgets, determining and setting goals and tasks for each finance, carrying out financial activities according to the amount of income, and separating needs and wants. The purpose of this study is to observe the influence of financial literacy on financial inclusion, especially in the field of Islamic finance, financial literacy on financial technology on financial inclusion. These results have the implication that financial literacy is good so that it is hoped that the community can make appropriate financial management decisions to improve the performance and success of a business. The public is expected to be able to implement the use of financial technology products that are under the supervision of the OJK in order to avoid fraud that often occurs.

Keywords: Islamic Banking, Financial Inclusion, Financial Literacy.

1. PENDAHULUAN

Pengertian Perbankan Syariah Bank pada dasarnya adalah entitas yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dengan kata lain melaksanakan fungsi intermediasi keuangan. Bank syariah merupakan bank yang sistem operasionalnya menurut prinsip syariah. Ada perbedaan besar antara menerapkan prinsip Syariah dan bank biasa. Pada intinya, prinsip-prinsip hukum Syariah mengacu pada hukum Syariah Islam di bawah bimbingan Al-Qur'an dan Hadis. Islam adalah sebuah konsep sebagai agama yang mengatur kehidupan manusia secara komprehensif dan universal, baik dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa (HabluminAllah) maupun dalam hubungannya dengan manusia (Hablumminannas). Ada tiga pilar utama ajaran Islam, yaitu Aqidah, Syariah, dan Akhlaq.

Studi tentang Ekonomi Syariah cukup lama. Sebagian besar masalah yang berkaitan dengan Ekonomi Syariah disimpan dalam literatur Islam seperti Alquran dan Hadis, Ekonomi Syariah baik sebagai disiplin ilmu sosial maupun sebagai sistem. Kehadiran sistem ekonomi juga bukan disebabkan oleh sistem ekonomi kapitalis. Ekonomi Syariah bersumber dari tuntutan Islam itu sendiri (Sodiq, 2015).

Aqidah merupakan komponen ajaran Islam yang meregulasi keimanan terhadap kehidupan dan kekuasaan Allah SWT, sehingga umat Islam harus beriman ketika melakukan berbagai aktivitas duniawi hanya memperoleh ridha Allah sebagai pemimpin yang diamanatkan Allah. Syari'ah merupakan unsur ajaran Islam yang mengatur kehidupan umat Islam dalam hal ibadah (habluminAllah) dan dalam ranah muamalah (hablumminannas) merupakan realisasi dari keyakinan yang membentuk iman mereka. Sedangkan muamalah itu sendiri meliputi berbagai bidang kehidupan, termasuk ekonomi atau kekayaan dan perdagangan, disebut muamalah maliyah. Padahal Akhlaq merupakan landasan perbuatan dan kepribadian yang akan menjadikannya seorang muslim yang taat pada syariat dan keimanan yang menjadi pedoman hidupnya, maka ia dikatakan memiliki akhlak yang baik seperti hadits yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. "Tidak akan jika mereka mengirim saya jika umma saya tidak memiliki karakter"

Operasional pada bank syariah selalu dalam jalur prinsip syariah seperti halnya keadilan, kemitraan, transparansi dan universalitas. Ekuitas mengacu pada keuntungan berdasarkan penjualan aktual berdasarkan kontribusi dan risiko pihak yang bersangkutan. Menyelaraskan mitra, yang artinya keberadaan klien, investor dan pengguna dana, Lembaga keuangan sebagai mitra bisnis yang bekerjasama secara sinergis guna mencapai keuntungan yang maksimal. Secara transparan, Lembaga keuangan syariah memberikan laporan keuangan yang terbuka dan berkelanjutan sehingga klien dan investor dapat memahami status dana saat ini. Universal artinya tidak membedakan agama, ras, suku dan golongan kasta masyarakat menurut prinsip-prinsip Islam seperti berkah lil alamin.

Istilah *financial inclusion* atau inklusi keuangan menjadi tren pascakrisis 2008, terutama didasari dampak krisis kepada kelompok *in the bottom of the pyramid* (pendapatan rendah dan tidak teratur, tinggal di daerah terpencil, orang cacat, buruh yang tidak mempunyai dokumen identitas legal, dan masyarakat pinggiran) yang umumnya unbanked yang tercatat sangat tinggi di luar negara maju

Inklusi keuangan adalah sebuah konsep dimana semua individu atau lembaga memiliki akses yang sama terhadap keuangan. Inklusi keuangan memiliki definisi sebagai hak seseorang guna mendapatkan akses keuangan yang memadai yang dapat digunakan memperoleh barang guna pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Inklusi keuangan

merupakan keadaan mayoritas individu bisa menerima manfaat akan kesediaan jasa keuangan sehingga dapat mengurangi kelompok ataupun individu yang memiliki kesadaran rendah atas perolehan manfaat dari adanya akses keuangan yang tersedia dari pihak pengelola lembaga keuangan tanpa adanya biaya cukup tinggi. Istilah keuangan inklusif atau dalam bahasa Inggris *financial inclusion* bersinonim dengan frasa *inclusive financial system*, yang berarti sistem jasa layanan keuangan yang bersifat universal, non eksklusif. Inklusivitas keuangan ini sebenarnya lebih merujuk pada visi untuk menciptakan satu sistem jasa keuangan yang mampu menjangkau semua kalangan, tidak hanya kalangan berada, tetapi juga kalangan berpenghasilan rendah atau miskin (Wahid, 2014). Keuangan inklusif terdiri dari dua kata utama, yaitu keuangan dan inklusif. Keuangan, secara etimologi diartikan sebagai segala sesuatu yang bertalian dengan uang, sedangkan inklusif berarti termasuk atau terhitung .

Global Financial Development Report (GFDR) mendefinisikan keuangan inklusif sebagai “*The proportion of individuals and firms that use financial service has become a subject of considerable interest among policy makers, researchers and other stakeholders*, yaitu suatu keadaan di mana mayoritas individu dapat memanfaatkan jasa keuangan yang tersedia serta meminimalisir adanya kelompok individu yang belum sadar akan manfaat akses keuangan melalui akses yang telah tersedia tanpa biaya yang tinggi (Salim, 2018). Senada dengan OJK, Rangarajan Committee mendefinisikan keuangan inklusif sebagai proses untuk memastikan kaum miskin dan/atau kalangan berpenghasilan rendah mendapatkan layanan keuangan. Umumnya berupa kredit dengan jangka waktu dan besaran biaya pengembalian yang masuk akal (Ardiana, 2018).

Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan (Krishna, A., Rofaida, R., & Sari, 2022). Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat terjadi apabila terdapat kesalahan dalam pengelolaan keuangan. seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman atas konsep keuangan yang digunakan untuk membuat pilihan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan dari individu dan kelompok (Kemendikbud, 2017). Literasi Keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate* dan meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan. Agar masyarakat luas dapat menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, masyarakat harus memahami dengan benar manfaat dan risiko, mengetahui hak dan kewajiban, serta meyakini bahwa produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Menurut OJK, (2017) tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. *Well literate* (21,84 %), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan
2. *Sufficient literate* (75,69 %), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan

3. *Less literate* (2,06 %), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan
4. *Not literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan

Tingkat literasi keuangan yang rendah pada peserta yang berusia 18–22 tahun (Chen, H., & Volpe, 1998). Contoh, seorang mahasiswa yang menerima uang bulanan dari orang tuanya, tetapi mahasiswa tersebut membuat kesalahan dalam membeli barang yang tidak diperlukan karena tidak membuat perencanaan keuangan terlebih dahulu sehingga uang yang harusnya dapat digunakan selama satu bulan, tetapi habis sebelum waktunya. Hal tersebut merupakan salah satu contoh individu yang belum menerapkan literasi keuangan dengan baik.

Berdasarkan Data survei nasional literasi keuangan dan inklusi keuangan pada berbagai industri yang dilaksanakan OJK pada tahun 2018 yang dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Data Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan tahun 2018
Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, OJK (2018)

Gambar 1 memberikan informasi bahwa sektor keuangan mempunyai tingkat literasi dan inklusi keuangan tertinggi di antara sektor keuangan lainnya dengan 57,3% dan 63,6%, dengan sektor pasar modal memiliki tingkat terendah pada 0,1% dan 1,3%. Dapat dikatakan jika penggunaan produk keuangan tidak rata di semua sektor keuangan. Forum Organisasi Kerjasama Ekonomi untuk Pembangunan (OECD) telah mengidentifikasi kebutuhan untuk mengintegrasikan keuangan, literasi keuangan dan perlindungan konsumen guna penguatan sistem keuangan sehingga dapat memberikan peningkatan pada kesejahteraan masyarakat secara sosial. Kehadiran inklusi keuangan dapat menjawab beberapa alasan, satu diantaranya yaitu kurangnya minat literasi keuangan di Indonesia. Hal intelektual yang harus dimiliki oleh masyarakat modern saat ini yaitu yang berkaitan dengan informasi keuangan, yaitu informasi yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya keuangan individu. Keterampilan dan pengetahuan terkait dengan keuangan berguna dalam pengelolaan keuangan pada kehidupan sehari-hari.

Inklusi keuangan syariah sendiri menyiratkan tersedianya akses yang berbeda terhadap produk, layanan, dan lembaga keuangan syariah untuk kebutuhan masyarakat. Singkatnya, keuangan syariah mencakup bagaimana masyarakat dapat mengakses produk, layanan, dan lembaga keuangan syariah. Namun, data Otoritas Jasa Keuangan

(OJK) tentang arus masuk keuangan syariah di Indonesia hanya bisa melampaui ambang batas 6,5% pada awal tahun 2021 (OJK, 2021). Secara global, kesadaran keuangan syariah masih sangat rendah. Di atas segalanya literasi keuangan, khususnya di bidang keuangan syariah. Sebenarnya ada beberapa keuntungan jika perusahaan membayar porsi yang besar atau tinggi untuk keuangan syariah. Artinya, masih ada tantangan bagi keuangan syariah guna membantu meningkatkan inklusi dan literasi keuangan masyarakat. Manfaat Finansial Syariah untuk Keuangan Inklusif di Indonesia.

Belajar tentang uang penting bagi setiap orang untuk menghindari masalah keuangan, karena orang sering menghadapi situasi tertentu yang mengharuskan mereka untuk saling berkorban. Dengan menerapkan sistem pengelolaan keuangan yang sehat dan adil, masyarakat diharapkan dapat mencegah terjadinya penipuan dan memaksimalkan keuntungan dari tabungannya. Disisi lain dengan literasi keuangan yang baik, diharapkan terdapat peningkatan inklusi keuangan di Indonesia. Sesuai Fenomena yang dijelaskan, peneliti tertarik meneliti terkait dengan pengaruh literasi terhadap inklusi keuangan syariah.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang mana pendekatan ini merupakan pendekatan di mana data-data yang dipergunakan bersifat angka dan diolah dengan statistik. Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan adalah kuantitatif inferensial yakni pelaksanaan penelitian dengan menggunakan sampel dan hipotesis. Metode pengumpulan data menggunakan data primer yang diambil dari angket dengan skala likert. Populasi dari penelitian ini merupakan warga Surabaya Sebanyak 2.116. 246 jiwa pada tahun 2020. Masyarakat Surabaya digunakan sebagai populasi karena Surabaya adalah kota besar dan jumlah penduduknya padat akan tetapi tingkat kesejahteraan pendudukan Surabaya tidak tinggi seperti di Ibukota dan Upah Minimum Surabaya tidak setinggi Ibukota namun Surabaya juga memiliki tingkat resiko yang sama dengan Ibukota karena dampak dari pandemic covid 19. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sample* dengan klasifikasi masyarakat yang telah bekerja. Rumus Slovin digunakan dalam pengambilan sample dan didapatkan 100 sample.

Dalam menganalisis data melalui alat analisis uji regresi linier yang merupakan regresi yang melibatkan lebih dari satu variable. Model penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \epsilon \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Inklusi Keuangan Syariah

X₁ = Literasi keuangan

Uji statistik penelitian ini adalah uji t dan R². Uji t merupakan uji yang berguna untuk melihat pengaruh variable bebas sendiri – sendiri terhadap variable terikatnya. Jika signifikansi < 0,05 maka H₀ ditolak dan bila signifikansi > 0,05 maka H₀ diterima. Uji R² merupakan uji untuk menerangkan seberapa besar variable bebas mempengaruhi variable terikat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kuesioner yang disebarakan didapatkan data – data terkait dengan sample penelitian. Terdapat 30% responden dengan usia <25 tahun, 66% responden dengan usia antara 25 – 50 tahun dan 4% narasumber dengan usia >50 tahun. Berdasarkan tingkat

pendapatan terdapat 37% responden dengan pendapatan <Rp.2.500.000, 53% responden dengan pendapatan Rp.2.500.000 – Rp.5.000.000 dan 10% responden dengan pendapatan >Rp.5.000.000. Berdasarkan tingkat literasi yang di kelompokkan berdasarkan survei Otoritas Jasa Keuangan tahun 2013 yakni:

Tabel 1. Pengelompokan berdasarkan Tingkat Literasi

Keterangan	Persentase
<i>Well literate</i>	14%
<i>Sufficient literate</i>	25%
<i>Less literate</i>	38%
<i>Not literate</i>	23%

Sumber: Hasil olah data

Uji t

Uji t merupakan suatu pengujian untuk menguji satu persatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada uji t hipotesis akan diterima atau terdapat pengaruh antar variabel apabila $t < 0,05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$. Sedangkan hipotesis akan di tolak atau tidak terdapat pengaruh antar variabel apabila $t > 0,05$ atau $t \text{ hitung} < \text{dari } t \text{ table}$ dengan kata lain. Alfa yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% atau 0,05. Hipotesis yang dibangun adalah adanya pengaruh antara literasi keuangan syariah dengan inklusi keuangan syariah. Hasil dari uji t mengatakan nilai t 0,25, dimana $0,25 > 0,05$ sehingga hipotesis ditolak.

Tabel 2. Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	48.377	7.718		6.268	.000
Literasi	.492	.431	.112	1.142	.256

a. Dependent Variable: Literasi

Sumber: Hasil olah data

Uji R²

Uji *R square* merupakan pengujian dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan dari model dalam menerangkan variabel bebas secara bersama – sama terhadap variabel terikatnya. Akan tetapi dalam pengujian SPSS tidak terdapat pengaruh antar variabel.

Tabel 3. Hasil Uji R

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.112 ^a	.013	.003	26.87463

a. Predictors: (Constant), inklusi

Sumber: Hasil olah data

Pengaruh Literasi Terhadap Inklusi Keuangan Syariah

Berdasarkan pada hasil diatas dibuktikan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap Inklusi keuangan Syariah. Didukung oleh hipotesis awal dan hal ini membuktikan bahwa literasi keuangan kurang mampu menarik keputusan nasabah secara personal atau Lembaga Keuangan Syariah bahkan calon nasabah-nasabah Lembaga

Keuangan Syariah untuk menitipkan semua kekayaan dan atau keuangannya secara personal untuk di kelola oleh setiap Lembaga keuangan Syariah. Indikator penelitian ini yakni keterampilan keuangan, pengetahuan tentang keuangan, sikap dan perilaku yang sangat mempengaruhi kehidupan keuangan nasabah. Literasi keuangan juga tidak memiliki pengaruh secara signifikan dan kuat.

Literasi keuangan Syariah tidak berpengaruh pada keputusan setiap individu calon dan atau nasabah dari setiap Lembaga keuangan Syariah yang ada. Dapat diartikan bahwa Literasi keuangan hanyalah bekal atau pemahaman individu untuk memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas akan pemahaman manajemen dan pengaturan keuangan secara individu dan organisasi dan atau dalam bidang usaha.

Inklusi keuangan hanyalah variasi atau macam-macam produk yang di buat dan di sodorkan kepada nasabah maupun calon nasabah dengan sesuai regulasi dan kebijakan yang sudah di buat dan di setujui oleh pihak Lembaga Otoritas Jasa Keuangan sebagai Lembaga Pengawas yang bertugas mengawasi dan membuat regulasi dalam bidang keuangan di Indonesia negara kita tercinta ini.

Literasi tidak mempunyai pengaruh signifikan dan lemah terhadap Inklusi Lembaga Keuangan Syariah. “Hal ini sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa inklusi keuangan adalah produk dengan regulasi yang sudah di tetapkan dalam Undang-Undang”. Dan dalam Lembaga Keuangan Syariah yang semakin meluas memberikan bukti bahwa Literasi keuangan belum mampu memberikan keputusan bagi nasabah ketika melakukan transaksi keuangan.

Indikator penelitian ini pemahaman mengenai akses keuangan, kesediaan layanan dan produk jasa keuangan, penggunaan produk dan layanan jasa keuangan dan kualitas dari Lembaga Keuangan Syariah tidak berpengaruh pada kehidupan keuangan nasabah Lembaga Keuangan Syariah di Negara Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan memiliki kesimpulan bahwa pengaruh antara literasi keuangan syariah tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan syariah. Hal tersebut dikarenakan inklusi keuangan syariah merupakan otoritas dari pemerintah. Pemerintah yang mengatur terkait peraturan Lembaga Keuangan Syariah. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya satu variabel yang di uji dalam variabel bebas. Dalam penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lainnya berdasarkan teori yang telah dikemukakan.

5. REFERENSI

- Ardiana, M. (2018). Kontrol Diri, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Pengetahuan Inklusi Keuangan Siswa Pengaruhnya terhadap Perilaku Menabung Siswa SMK Se Kota Kediri. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 4(1).
- Chen, H., & Volpe, R. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2).
- Kemendikbud. (2017). *Programme for International Student Assessment (PISA)*.
- Krishna, A., Rofaida, R., & Sari, M. (2022). *Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)*. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education.

- OJK. (2012). *Lembaga Keuangan Syariah*.
[https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/perbankan syariah](https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/perbankan%20syariah)
- OJK. (2017). *FAQ Otoritas Jasa Keuangan*. <https://www.ojk.go.id/id/pages/faqotoritas-jasa-keuangan.aspx>
- Salim, M. (2018). *Analisis Implementasi Program Keuangan Inklusif di Wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Selatan: Studi pada Pedagang Golongan Mikro, Instansi Perbankan, Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia*. BINUS.
- Sodiq. (2015). Konsep Kesejahteraan dalam Islam. *Equilibrium*, 3(2).
- Wahid, N. (2014). *Keuangan Inklusif: Membongkar Hegemoni Keuangan*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).